



e-ISSN 2798-8260



Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora Vol: 5, No 1, 2025, Page: 1-13

Museum Buya Hamka Sebagai Destinasi Pariwisata Edukasi Kabupaten Agam

Ananda Rival Tama*, Dasman Lanin

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan serta mengidentifikasi kendala dalam pengembangan Museum Buya Hamka sebagai destinasi pariwisata edukasi di Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak pengelola, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta pengunjung museum, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa museum ini telah memenuhi aspek edukatif melalui penyediaan pemandu dan informasi sejarah tokoh Buya Hamka. Namun, pengelolaan masih menghadapi hambatan seperti kurangnya fasilitas penunjuk jalan, rendahnya minat wisatawan lokal akibat promosi yang belum maksimal, serta adanya penjualan buku bajakan di sekitar museum. Permasalahan ini menunjukkan belum optimalnya dukungan infrastruktur dan penegakan hukum sesuai amanat Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan aksesibilitas, promosi terpadu, dan pengawasan terhadap pelanggaran kekayaan intelektual agar Museum Buya Hamka dapat berfungsi optimal sebagai wisata edukasi yang bermakna.

Kata kunci: Museum Buya Hamka, Pariwisata Edukasi, Strategi Pengelolaan, Kabupaten Agam

DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2746>

*Correspondence: Ananda Rival Tama

Email: anandarival13@gmail.com

Received: 14-04-2025

Accepted: 22-05-2025

Published: 30-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to analyze the management and identify obstacles in the development of Buya Hamka Museum as an educational tourism destination in Agam Regency. This research uses descriptive qualitative methods, data collected through observation, interviews, and documentation with the management, the Office of Education and Culture, as well as museum visitors, seller around the Museum and the local community. The results showed that the museum has fulfilled the educational aspect through the provision of guides and historical information on Buya Hamka's figure. However, the management still faces obstacles such as the lack of signposting facilities, the low interest of local tourists due to unoptimal promotion, and the sale of pirated books around the museum. These problems indicate the lack of optimal infrastructure support and law enforcement as mandated by Law Number 10/2009 on Tourism and Law Number 28/2014 on Copyright This research recommends improving accessibility, integrated promotion, and supervision of intellectual property violations so that Buya Hamka Museum can function optimally as a meaningful educational tour.

Keywords: Buya Hamka Museum, Educational Tourism, Management Strategy, Agam Regency

Pendahuluan

Pemerintah, melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memiliki tujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata unggulan yang diakui secara internasional (Sasili, 2023:3). Pariwisata adalah sebuah rangkaian aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau keluarga ke suatu tempat sementara yang bukan tempat asalnya dengan tujuan untuk mencari ketenangan, kedamaian, keseimbangan, keserasian, dan kebahagiaan jiwa (Mulasari et al, 2022:21). Indonesia memiliki kekayaan budaya, sejarah, dan alam yang menjadikannya sebagai salah satu negara dengan potensi pariwisata terbesar di dunia. Salah satu bentuk pariwisata yang terus dikembangkan adalah wisata edukasi, yaitu jenis perjalanan wisata yang tidak hanya bersifat rekreatif tetapi juga memberikan nilai-nilai pengetahuan dan pembelajaran kepada wisatawan. Museum menjadi salah satu destinasi penting dalam wisata edukatif, karena menyimpan dan mengomunikasikan nilai sejarah, budaya, serta warisan intelektual bangsa. Museum adalah suatu lembaga atau pusat penelitian ilmiah yang diharapkan dapat selalu mengkomunikasikan hasil-hasil penelitiannya kepada masyarakat (Asmara, 2019:17).

Terletak di Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, Museum Buya Hamka merupakan destinasi wisata berbasis edukasi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Museum ini menyimpan peninggalan fisik dan intelektual dari Buya Hamka sebagai seorang ulama, sastrawan, dan pemikir Muslim Indonesia yang dikenal luas baik di dalam maupun luar negeri. Keberadaan museum ini bertujuan sebagai sarana edukatif sekaligus pelestarian nilai-nilai perjuangan dan pemikiran Buya Hamka bagi generasi masa kini dan mendatang.

Namun demikian, observasi awal menunjukkan bahwa fungsi edukatif museum belum berjalan secara optimal, ditandai dengan beberapa kendala pengelolaan seperti aksesibilitas yang rendah, promosi yang belum maksimal, dan pelanggaran hak kekayaan intelektual seperti beredarnya penjualan buku bajakan. Hal ini tercermin dari data kunjungan wisatawan selama tahun 2024 berikut:

Tabel 1. Daftar Jumlah Pengunjung Museum Buya Hamka 2024

No	Bulan	Wisatawan Lokal				Mancanegara	Jumlah
		Umum	Pelajar	Mahasiswa	Peneliti		
1.	Januari	550	138	80	2	1176	1946
2.	Februari	565	186	92		2027	2870
3.	Maret	266	79	23		650	1018
4.	April	1619	394	58		338	2409
5.	Mei	490	221	76		1542	2329
6.	Juni	535	47	93		862	1537
7.	Juli	619	89	85		1167	1960
8.	Agustus	443	140	19		1173	1775
9.	September	512	191	0		1731	2434
10.	Oktober	424	710	103		1470	2707
11.	November	345	629	7		1489	2470
12.	Desember	1063	177	92		1594	2926
	Total	7431	3001	728	2	15219	26381
	Lokal / Asing			11.162		15219	26381

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam, 2025

Berdasarkan data Tabel 1 total kunjungan ke Museum Buya Hamka selama tahun 2024 tercatat sebanyak 26.381 orang. Dari jumlah tersebut, 11.162 diantaranya merupakan wisatawan lokal, yang terdiri dari kategori umum (7.431 orang), pelajar (3.001 orang), mahasiswa (728 orang), dan peneliti (2 orang). Sementara itu, wisatawan mancanegara tercatat sebanyak 15.219 orang, yang berarti jumlah wisatawan asing lebih tinggi dibandingkan wisatawan lokal.

Puncak kunjungan tertinggi terjadi pada bulan Desember dengan total 2.926 pengunjung, sedangkan kunjungan terendah tercatat pada bulan Maret, yakni sebanyak 1.018 orang. Dapat disimpulkan secara umum, kunjungan wisatawan menunjukkan fluktuasi / perubahan naik – turun kunjungan dari bulan ke bulan, namun kecenderungan menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara lebih mendominasi jumlah kunjungan secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa daya tarik Museum Buya Hamka cenderung lebih kuat bagi wisatawan dari luar negeri dibandingkan wisatawan lokal, padahal sejatinya tujuan berdirinya museum ini adalah untuk meningkatkan angka minat masyarakat lokal akan seorang tokoh penting Buya Hamka.

Selain rendahnya partisipasi lokal, aksesibilitas menuju museum juga masih terbatas. Minimnya papan penunjuk arah, kondisi jalan yang sempit dan berkelok, serta kurangnya penerangan jalan menjadi kendala utama yang menghambat kenyamanan pengunjung. Permasalahan ini bertentangan dengan amanat Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, khususnya Pasal 26 Ayat 1, yang menyatakan bahwa pemerintah wajib menyediakan infrastruktur dan fasilitas kepariwisataan guna menjamin aksesibilitas, keselamatan, dan kenyamanan wisatawan.

Tidak hanya itu, ditemukan pula aktivitas penjualan buku bajakan karya Buya Hamka di sekitar museum, yang jelas melanggar Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, Pasal 113 ayat (4), yang menyebutkan bahwa pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi pidana hingga empat tahun penjara dan/atau denda maksimal satu miliar rupiah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti strategi pengembangan museum sebagai destinasi pariwisata edukasi. Misalnya penelitian oleh Lestari, Andini, et al. (2021) yang meneliti mengenai strategi pengembangan Museum Balaputradewa untuk meningkatkan pendapatan pemerintah Kota Palembang. Sementara itu, studi oleh Ahmad Saeroji (2022) yang meneliti mengenai strategi pengembangan Museum Tosan Aji Purworejo dalam upaya Meningkatkan kunjungan wisatawan. Atau bahkan penelitian oleh Sari, Ketut, et al. (2021) strategi pengembangan Museum Gedong Kirtya sebagai daya tarik wisata sejarah di Kabupaten Buleleng. Namun kendati demikian, belum ada yang menyoroti aspek museum sebagai objek wisata tunggal yang mengangkat tokoh dan warisan lokal dan kebudayaan yang harus dikembangkan dan ditekankan sebagai sarana edukasi dan peningkatan daya tarik wisata sejarah.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan Museum Buya Hamka sebagai destinasi wisata edukasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang menghambat optimalisasi fungsi museum sebagai sarana pembelajaran

sejarah dan budaya. Penelitian ini juga menggunakan teori strategi pengembangan pariwisata dari Gamal Suwanto sebagai landasan analisis, yang mencakup tujuh aspek utama: promosi, aksesibilitas, kawasan, jenis objek wisata, produk wisata, SDM, dan kampanye sadar wisata.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Wahidin et al. 2015 dalam Fadli, 2021:35). Penelitian ini dilakukan di Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, terletak di Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui teknik observasi, wawancara serta dokumentasi yang penulis lakukan dengan Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam, Pengelola Museum Buya Hamka, tokoh masyarakat serta pedagang di sekitar Museum Buya Hamka. Data yang telah penulis kumpulkan selanjutnya di uji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber (Ratnaningtyas et al, 2023:48).

Hasil dan Pembahasan

Strategi Pengembangan Museum Buya Hamka Oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam

Strategi pengembangan museum adalah langkah – langkah yang dimana dimaksudkan dalam memperkuat kualitas, keunggulan utama, dan kelangsungan museum sebagai destinasi pariwisata edukatif bagi pengunjung dan masyarakat. Strategi pengembangan Museum Buya Hamka diarahkan pada peningkatan kualitas dan daya tarik museum sebagai destinasi wisata edukatif dan budaya. Salah satu strategi utama yang saat ini yang sedang dilakukan oleh pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam adalah dengan mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan penyebaran informasi tentang museum.

Setelah penulis menelusuri dan mencari tau mengenai strategi pengembangan Museum Buya Hamka, berikut adalah beberapa strategi yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam pengembangan Museum Buya Hamka:

Tabel 2. Strategi Pengembangan Museum Buya Hamka oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

No	Strategi Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan
1.	Promosi melalui media sosial, seperti facebook, instagram dan youtube dan pamflet
2.	Melengkapi semua fasilitas yang mencukupi untuk menciptakan kenyamanan pengunjung seperti mushalla, lahan parkir yang memadai dan kamar mandi yang bersih serta tempat untuk duduk disepelantaran museum
3.	Mengadakan kegiatan seperti perlombaan di Museum untuk meningkatkan kunjungan wisatawan lokal
4.	Mengadakan kegiatan seminar dan kajian koleksi Museum Buya Hamka

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam, 2025

a. Promosi Melalui Media sosial / Pamflet

Mengacu pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2014 tentang Tata Kelola Museum, khususnya pada Pasal 9 ayat (1) huruf b) yang menyatakan bahwa "*Museum wajib melakukan kegiatan promosi dan publikasi*", serta ayat (2) yang menegaskan bahwa "*kegiatan promosi dan publikasi dapat dilakukan dalam bentuk penyebaran informasi melalui berbagai media*". Media sosial sebagai salah satu bentuk media informasi digital masa kini dapat dikategorikan sebagai bagian dari "berbagai media" yang dimaksud dalam regulasi ini.

Saat ini, promosi Museum Buya Hamka mulai difokuskan melalui pemanfaatan media sosial oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam sebagai bagian dari strategi pengembangannya. seperti Instagram, YouTube, dan Facebook, serta penyebaran pamflet secara langsung kepada masyarakat dan pengunjung. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik dan kunjungan wisatawan, khususnya generasi muda yang lebih aktif dalam penggunaan platform digital. Strategi ini dinilai sudah sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan promosi berbasis teknologi informasi

Meski telah diterapkan, pelaksanaan strategi tersebut masih belum mencapai hasil yang maksimal. Salah satu kendalanya adalah terbatasnya kapasitas sumber daya manusia. yang mengelola akun resmi museum serta minimnya anggaran untuk produksi konten visual menjadi kendala utama. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengunjung, diketahui bahwa informasi mengenai museum di media sosial masih kurang aktif dan kurang menarik. Sebagian besar pengunjung justru mengenal museum dari rekomendasi pribadi, bukan dari akun resminya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam pengelolaan konten, keberlanjutan promosi, dan kreativitas agar strategi ini lebih efektif menjangkau target audiens yang lebih luas.

b. Melengkapi Semua Fasilitas Museum

Strategi pelengkapan fasilitas di Museum Buya Hamka merupakan salah satu langkah penting yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam dalam rangka meningkatkan kenyamanan dan kualitas kunjungan wisatawan. Fasilitas yang telah disediakan meliputi mushalla, kamar mandi umum yang bersih, lahan parkir yang cukup luas, serta tempat duduk di sekitar area museum. Ketersediaan fasilitas tersebut dianggap penting untuk mendukung kenyamanan pengunjung agar mereka dapat menikmati dan menyerap nilai edukatif serta budaya yang ditawarkan oleh museum secara maksimal.

Berdasarkan hasil yang penulis peroleh dengan pihak pengelola museum, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, perwakilan pemerintah kecamatan, dan sejumlah pengunjung, diketahui bahwa pelengkapan fasilitas telah menjadi bagian dari strategi pengembangan jangka menengah yang dijalankan secara bertahap. Pengelola museum bersama dinas terkait berupaya menyediakan fasilitas dasar sesuai dengan kapasitas anggaran dan sumber daya yang ada. Pemerintah kecamatan pun turut memberikan dukungan karena menyadari bahwa keberadaan fasilitas yang memadai akan

memberikan dampak positif terhadap citra museum dan kenyamanan wisatawan, yang pada akhirnya juga akan menguntungkan daerah.

Namun demikian, masukan dari para pengunjung menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, seperti jumlah tempat duduk yang terbatas di pelataran museum, kapasitas mushalla yang masih sempit, serta minimnya area berteduh di luar ruangan. Masukan tersebut menjadi catatan penting bagi pengelola agar strategi pelengkapan fasilitas ini tidak hanya berhenti pada pemenuhan fasilitas dasar, tetapi juga diarahkan pada penyempurnaan dan penyesuaian dengan kebutuhan pengunjung. Oleh karena itu, strategi ini tidak hanya menyangkut aspek fisik semata, tetapi juga menjadi bagian penting dari upaya membangun pengalaman kunjungan yang menyenangkan dan berkesan, serta mendukung penguatan peran museum sebagai pusat edukasi dan pariwisata budaya di Kabupaten Agam.

c. Mengadakan Kegiatan dan Perlombaan di Museum Buya Hamka

Setelah melakukan promosi media sosial dan pelengkapan fasilitas, strategi lanjutan yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam dalam pengembangan Museum Buya Hamka adalah melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan perlombaan yang bersifat edukatif dan budaya. Kegiatan ini dinilai efektif untuk menarik minat generasi muda agar lebih mengenal sejarah dan ketokohan Buya Hamka. Perlombaan juga menjadi media promosi tidak langsung yang mampu menciptakan pengalaman interaktif di dalam museum.

Hingga saat ini, kegiatan perlombaan baru dilaksanakan dua kali, yaitu pada tahun 2020 dan April 2025, karena keterbatasan anggaran dan sumber daya. Meski demikian, kegiatan ini mendapat dukungan positif dari berbagai pihak, termasuk pengelola museum, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah kecamatan, dan Pokdarwis. Keterlibatan masyarakat, khususnya Pokdarwis, menunjukkan bahwa strategi ini mengandung pendekatan partisipatif yang mendorong peran aktif warga dalam pengembangan destinasi wisata berbasis budaya lokal.

Selain berdampak pada aspek edukatif dan budaya, kegiatan perlombaan juga memberikan efek positif secara ekonomi bagi masyarakat sekitar. Peningkatan jumlah pengunjung selama acara berlangsung turut mendorong penjualan pedagang lokal di sekitar kawasan museum. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya mendukung peningkatan daya tarik museum, tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi lokal. Namun, agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan, dibutuhkan kolaborasi lintas sektor dan dukungan anggaran yang lebih konsisten.

d. Mengadakan Seminar dan Koleksi Museum Buya Hamka

Setelah melaksanakan strategi promosi, pelengkapan fasilitas, dan kegiatan perlombaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam juga mengembangkan Museum Buya Hamka melalui kegiatan seminar dan penguatan koleksi. Strategi ini bertujuan menjadikan museum tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai pusat kajian pemikiran Buya Hamka

dan ruang edukatif bagi masyarakat. Seminar yang pernah diselenggarakan di tahun 2021 mendapat respon positif dari berbagai kalangan, meskipun baru terlaksana satu kali karena keterbatasan anggaran dan prioritas program lainnya.

Selain seminar, upaya penguatan koleksi juga dilakukan melalui penataan ulang koleksi museum agar lebih sistematis dan informatif. Koleksi seperti pakaian, buku, dan dokumentasi Buya Hamka sempat ditata secara tematik untuk meningkatkan pengalaman pengunjung. Namun, kendala seperti keterbatasan SDM dan belum adanya tenaga kurator khusus menyebabkan upaya ini belum dapat dilakukan secara berkelanjutan. Meskipun begitu, pengelola museum, Pokdarwis, dan pemerintah kecamatan menyatakan dukungan penuh terhadap strategi ini dan berharap kegiatan serupa dapat terus dikembangkan.

Secara umum, strategi seminar dan penguatan koleksi dinilai sangat penting dalam memperkuat peran Museum Buya Hamka sebagai destinasi wisata edukasi dan pusat penyebaran nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya membangun suasana intelektual, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat, memperkuat identitas lokal, dan membuka peluang kolaborasi lintas sektor. Untuk mewujudkan hal tersebut secara berkelanjutan, diperlukan perencanaan yang matang, dukungan anggaran, serta sinergi antara pemerintah, komunitas, dan pihak terkait lainnya.

Strategi Pengembangan Museum Buya Hamka Oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam Menggunakan Teori Gamal Suwanto

Strategi dalam pengembangan pariwisata merujuk pada serangkaian tindakan atau rencana yang dilaksanakan untuk menggali dan mengoptimalkan potensi pariwisata yang terdapat dalam suatu wilayah (Azizah et al., 2020:36). Menurut Gamal Suwanto (2004) Pengembangan sektor pariwisata merupakan proses peningkatan serta penyempurnaan dari potensi yang telah tersedia, yang diarahkan untuk menciptakan produk dan layanan yang unggul, berkesinambungan, serta berkembang secara bertahap dan proporsional.. Menurut Gamal Suwanto (2004), terdapat tujuh indikator teori strategi pengembangan pariwisata nasional, adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

a. Promosi / Pemasaran Pariwisata

Promosi pariwisata menjadi langkah penting dalam meningkatkan daya tarik Museum Buya Hamka. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam telah melakukan promosi melalui media sosial dan penyebaran pamflet. Meskipun museum sudah memiliki akun media sosial aktif, promosi dinilai belum maksimal, terutama dalam menjangkau masyarakat lokal yang justru masih kurang menyadari keberadaan museum.

Kurangnya koordinasi, belum adanya website resmi, dan minimnya kerja sama dengan platform digital pariwisata menjadi kendala utama. Strategi promosi yang digunakan masih bersifat konvensional dan kurang menarik bagi generasi muda. Oleh karena itu, perlu penguatan promosi digital melalui kolaborasi dengan influencer, travel blogger, serta pemanfaatan platform digital seperti Google Maps dan TripAdvisor untuk memperluas jangkauan dan memperkuat citra museum.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan faktor penting dalam pengembangan destinasi wisata. Berdasarkan observasi dan wawancara, akses menuju Museum Buya Hamka masih belum memadai. Tidak adanya papan penunjuk arah di persimpangan utama serta kurangnya penerangan di malam hari menjadi kendala utama, terutama di kawasan yang masih tergolong “Daerah Rimbo” atau belum berpenghuni. Selain itu, belum tersedianya pagar pengaman di sepanjang jalan menuju museum juga menimbulkan kekhawatiran akan keselamatan pengunjung, khususnya wisatawan dari luar daerah.

Pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam serta pemerintah Kecamatan Tanjung Raya, mengakui bahwa aksesibilitas masih menjadi tantangan yang harus dibenahi. Padahal, menurut teori Suwanto, aksesibilitas yang baik akan menciptakan rasa aman dan nyaman, serta mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke sebuah destinasi.

c. Kawasan Pariwisata

Museum Buya Hamka telah memiliki fasilitas dasar seperti toilet, mushalla, rumah baca, ruang tamu kunjungan, dan bangku istirahat. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa fasilitas masih belum optimal, seperti toilet yang terbatas, rumah baca yang kurang dimanfaatkan, dan mushalla yang kapasitasnya kecil.

Untuk meningkatkan kualitas museum sebagai destinasi wisata edukasi, diperlukan pengembangan sarana seperti ruang pameran multimedia, ruang edukasi interaktif, dan taman tematik sejarah Buya Hamka. Pengembangan ini sebaiknya melibatkan pihak swasta dan masyarakat agar pengelolaan lebih partisipatif dan berdampak luas bagi kawasan sekitar.

d. Jenis Objek Wisata

Museum Buya Hamka merupakan destinasi wisata budaya dan edukatif yang menampilkan koleksi otentik peninggalan pribadi Buya Hamka, seperti ranjang, tongkat, pakaian, serta ratusan karya tulisnya. Keberadaan koleksi tersebut menjadikan museum ini memiliki daya tarik tersendiri dalam memperkenalkan sejarah dan kehidupan seorang tokoh nasional secara langsung dan nyata. Keunikan ini menjadi keunggulan kompetitif yang tidak dimiliki oleh objek wisata lain di Kabupaten Agam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengunjung menunjukkan minat yang tinggi terhadap sisi religius dan intelektual Buya Hamka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Museum Buya Hamka menyimpan peluang yang luas untuk dikembangkan, tidak hanya dalam konteks wisata sejarah dan religi, tetapi juga sebagai sarana literasi dan media edukatif bagi masyarakat. Dengan pengelolaan yang tepat, museum ini berpotensi menjadi destinasi studi banding pelajar dan mahasiswa dalam skala lokal hingga nasional.

e. Produk Wisata

Produk wisata yang ditawarkan oleh Museum Buya Hamka saat ini masih sangat terbatas. Belum tersedianya merchandise resmi seperti miniatur rumah, buku orisinal, atau produk lokal tematik menunjukkan bahwa potensi ekonomi dan edukatif dari museum belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, kehadiran produk-produk tersebut dapat memperkuat citra museum sekaligus menjadi sumber pendapatan alternatif yang sah dan mendukung nilai intelektual Buya Hamka.

Ironisnya, ditemukan praktik penjualan buku bajakan karya Buya Hamka di sekitar museum, yang bertentangan dengan prinsip edukasi dan melanggar UU Hak Cipta No. 28 Tahun 2014. Meskipun upaya penertiban telah dilakukan, keterkaitan penjual dengan keluarga besar Buya Hamka menjadi kendala tersendiri. Di sisi lain, berbagai pihak seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pokdarwis, dan pemerintah kecamatan tengah mendorong pengembangan produk wisata lokal, salah satunya berupa makanan khas Danau Maninjau sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya kuliner lokal dan upaya meningkatkan daya tarik pariwisata secara berkelanjutan.

f. Sumber Daya Manusia

Museum Buya Hamka telah memiliki pemandu wisata resmi yang berasal dari masyarakat lokal dan memiliki keterkaitan kekerabatan dengan Buya Hamka. Keberadaan pemandu ini merupakan langkah strategis untuk meningkatkan aspek edukatif museum. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa metode pemanduan masih bersifat satu arah dan belum dikembangkan secara interaktif atau inovatif, seperti pemanfaatan teknologi audio-visual atau pendekatan story telling yang menarik.

Selain itu, pengelolaan media sosial museum, khususnya akun Instagram resmi, dinilai belum optimal. Frekuensi unggahan yang rendah, konten yang tidak menarik, serta ketiadaan admin khusus menunjukkan keterbatasan kapasitas SDM dalam pemasaran digital. Padahal, media sosial memiliki peran penting dalam menarik minat wisatawan, terutama generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas SDM di bidang komunikasi digital serta penugasan tenaga khusus yang kompeten dalam mengelola platform media sosial secara aktif dan kreatif untuk mendukung promosi dan daya saing Museum Buya Hamka.

g. Kampanye Nasional Sadar Wisata

Point ini merupakan elemen penting dalam mendukung pariwisata berkelanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat. Di sekitar Museum Buya Hamka, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) telah dibentuk, namun hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberadaannya belum menunjukkan aktivitas yang signifikan. Kegiatan edukatif seperti penyuluhan Sapta Pesona, kerja sama dengan sekolah, dan gerakan kebersihan belum terlaksana secara rutin, serta tidak terdapat materi visual kampanye yang berjalan.

Padahal, Pokdarwis memiliki peran strategis dalam menjembatani masyarakat dan pengelola wisata guna menciptakan lingkungan wisata yang aman, bersih, dan

edukatif. Dalam konteks Museum Buya Hamka yang sarat nilai sejarah dan budaya, kampanye sadar wisata sangat relevan untuk membangun rasa memiliki masyarakat terhadap museum. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi struktur dan program kerja Pokdarwis melalui pelatihan, kolaborasi lintas sektor, serta pelibatan generasi muda agar kampanye sadar wisata dapat terwujud sebagai gerakan kolektif yang nyata dan berdampak.

Kendala yang Dihadapi Oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam Dalam Pengembangan Museum Buya Hamka

a. Aksesibilitas yang Belum Memadai

Salah satu kendala utama dalam pengembangan Museum Buya Hamka adalah terbatasnya aksesibilitas menuju lokasi. Berdasarkan observasi, rute menuju museum masih didominasi jalan berkelok tanpa pagar pengaman, kurangnya penerangan, serta ketiadaan papan penunjuk arah yang memadai, khususnya di persimpangan utama menuju Sungai Batang.

Kondisi ini dinilai menghambat kenyamanan dan keselamatan pengunjung, terutama dari luar kota. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip Gamal Suwanto (2004) yang menekankan bahwa aksesibilitas yang baik merupakan elemen kunci dalam meningkatkan daya tarik dan jumlah kunjungan wisatawan.

b. Promosi yang Belum Maksimal

Meskipun telah dilakukan promosi melalui media sosial dan pamflet, jangkauan promosi Museum Buya Hamka masih terbatas, khususnya terhadap wisatawan lokal. Observasi terhadap akun Instagram resmi menunjukkan bahwa konten kurang variatif dan jarang diperbarui, disebabkan oleh ketiadaan pengelola media sosial yang profesional.

Menurut Suwanto (2004), promosi harus dilakukan secara menyeluruh, baik secara konvensional maupun digital. Ketidakefektifan promosi ini berkontribusi pada rendahnya kesadaran masyarakat lokal terhadap museum sebagai destinasi wisata edukatif.

c. Rendahnya Minat Kunjungan Wisatawan Lokal

Data kunjungan tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan mancanegara ke Museum Buya Hamka lebih tinggi dibandingkan wisatawan lokal. Kondisi ini menjadi ironi mengingat kedekatan geografis dan kultural museum dengan masyarakat setempat. Rendahnya partisipasi masyarakat lokal disebabkan oleh lemahnya strategi promosi, terutama kurangnya pendekatan yang menjangkau kalangan pelajar, mahasiswa, dan komunitas lokal secara langsung.

Promosi yang terbatas pada media sosial dan pamflet, tanpa pengelolaan yang aktif dan menarik, menyebabkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi museum. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan sebuah destinasi wisata edukatif tidak semata ditentukan oleh aspek historis yang dimilikinya, tetapi juga pada

efektivitas strategi komunikasi dalam menjangkau dan melibatkan publik secara menyeluruh.

d. Lemahnya Aktifitas Kelompok Sadar Wisata

Meskipun Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) telah dibentuk di sekitar Museum Buya Hamka, aktivitasnya belum menunjukkan peran yang signifikan. Ketiadaan pembaruan program kerja, kegiatan edukatif, dan kampanye Sapta Pesona menjadi hambatan dalam mendorong partisipasi masyarakat. Padahal, Pokdarwis yang aktif berperan penting dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan pengembangan potensi lokal. Ketidakberlanjutan kampanye sadar wisata ini menyebabkan rendahnya rasa kepemilikan masyarakat terhadap museum sebagai aset budaya bersama.

e. Kurangnya Pengawasan Terhadap Hak Kekayaan Intelektual

Salah satu kendala serius di sekitar Museum Buya Hamka adalah maraknya penjualan buku bajakan karya Buya Hamka. Praktik ini tidak hanya melanggar hukum dan merugikan secara ekonomi, tetapi juga bertentangan dengan fungsi edukatif museum sebagai ruang pembelajaran intelektual. Kurangnya kontrol dan implementasi hukum yang tegas terhadap pelanggaran hak cipta membuka peluang terjadinya tindakan ilegal tersebut.

Faktanya, Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta telah menetapkan dengan jelas dan melarang penggandaan dan penjualan karya tanpa izin, dengan ancaman sanksi pidana dan denda. Jika tidak segera ditertibkan, keberadaan buku bajakan ini berpotensi merusak citra museum dan menurunkan kepercayaan publik terhadap integritas institusionalnya.

Simpulan

Museum Buya Hamka di Kabupaten Agam menunjukkan potensi besar sebagai destinasi wisata edukatif berbasis budaya dan sejarah. Kendati telah dilakukan sejumlah strategi pengembangan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam, seperti promosi melalui media sosial, penyediaan fasilitas, serta pelibatan masyarakat, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan analisis menggunakan teori strategi pengembangan pariwisata Gamal Suwanto (2004), diketahui bahwa sebagian indikator seperti promosi dan kawasan wisata telah diupayakan, namun aspek lain seperti aksesibilitas, penguatan produk wisata, serta keterlibatan masyarakat melalui Pokdarwis masih belum optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan museum sebagai ruang edukatif tidak cukup hanya mengandalkan keberadaan koleksi sejarah, melainkan harus didukung oleh perencanaan strategis yang integratif, profesionalisme promosi digital, peningkatan infrastruktur penunjang, serta pemberdayaan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan. Secara implisit, hal ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas sumber daya manusia dan sinergi lintas sektor dalam mendukung pengembangan museum sebagai bagian dari ekonomi kreatif berbasis

budaya. Untuk itu, diperlukan perumusan kebijakan yang berbasis data dan praktik partisipatif agar pengembangan museum tidak bersifat insidental maupun simbolis semata. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai dinamika kolaborasi antara pemangku kepentingan lokal dalam pengembangan wisata edukatif serta mengevaluasi model-model pengelolaan museum serupa di daerah lain guna memperoleh pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual

Referensi

- Asmara, D. (2019). Peran museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(1), 10-20.
- Cahya, A. D., Rahmadani, D. A., Wijiningrum, A., & Swasti, F. F. (2021). Analisis pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *YUME: Journal of Management*, 4(2).
- Desita, A. (2023). Buya Hamka sebagai agen perubahan pendidikan Islam modern di Indonesia. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(1), 36-40.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Hasibuan, I. M., Mutthaqin, S., Erianto, R., & Harahap, I. (2023). Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(2).
- Hesna, Y., Suraji, A., Istijono, B., Hidayat, B., & Ophyandri, T. (2017). Kajian kapasitas infrastruktur: Suatu upaya peningkatan pariwisata Sumatera Barat. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 3(5).
- Illahi, R. K., Munir, M., & Auliahadi, A. (2020). Sejarah dan perkembangan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 24(1), 67-74.
- Kusuma, R. E., & Arifien, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat kunjungan wisatawan di objek wisata Waduk Jatibarang, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Geo-Image Journal*, 9(2), 131-138.
- Laksono, N. F., Chawa, A. F., & Yuliaty, Y. (2020). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Desa Sawentar). *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(4), 865-878.
- Lestari, A. D. I., Santika, I., Tarisa, W., & Panorama, M. (2021). Strategi pengembangan Museum Balaputradewa untuk meningkatkan pendapatan pemerintah Kota Palembang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(1), 11-22.

- Masrudi, I., Syawaluddin, A., & Sahrudin, A. (2023). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar materi hak dan kewajiban terhadap satwa langka. *Pinisi Journal PGSD*, 3(2), 588-595.
- Mularsari, A. (2022). Analisis strategi pengembangan pariwisata di bidang jasa pelayanan Hotel Rooseno Plaza Jakarta di masa new normal era. *Turn Journal*, 2(1), 17-30.
- Nurhayati, L. (2013). Strategi pengembangan Desa Cilembu sebagai kawasan agrowisata dalam upaya mengangkat potensi masyarakat pedesaan di Kabupaten Sumedang. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Ohy, M., Manoppo, C. T. M., & Parinsi, M. T. (2021). Pengembangan media pembelajaran pada mata pelajaran komputer dan jaringan dasar untuk kelas X TKJ SMK. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 1(5), 528-541.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Republik Indonesia. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Ridwan, N., Chalid, N., & Aqualdo, N. (2015). Strategi pengembangan objek wisata Air Terjun Guruh Gemurai Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. *Doctoral dissertation, Riau University*.
- Saeroji, A. (2022). Strategi pengembangan Museum Tosan Aji Purworejo dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 3071-3076.
- Sari, K. M. K., & Paramita, I. B. G. (2022). Strategi pengembangan Museum Gedong Kirtya sebagai daya tarik wisata sejarah di Kabupaten Buleleng. *SISTA: Jurnal Akademisi dan Praktisi Pariwisata*, 1(2), 100-110.
- Simatupang, D. (2022). Strategi pengembangan objek wisata museum Kota Tanjung Pinang Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. *Jurnal Manajemen Kuliner*, 1(1), 29-33.
- Sutiarso, M. A. (2018). Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan melalui ekowisata.
- Suwantoro, G. (2005). *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijayanti, A. (2020). *Strategi pengembangan pariwisata edukasi di kota Yogyakarta*. Deepublish.
- Wirawan, P. E., & Octaviany, V. (2022). *Pengantar Pariwisata*. Nilacakra.
- Zilli, M. H. A. (n.d.). *Komunikasi Islam Buya Hamka* (Master's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).